

## Apakah jumlah uang beredar memoderasi bank indonesia rate, transaksi non tunai, nilai tukar dan inflasi?

Tyas Agustin Setyaningrum<sup>1\*</sup>, Agus Sucipto<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

\*Email: tyassetyaningrum12@gmail.com

### Abstrak

Perkembangan inflasi merupakan salah satu hal yang menjadi atensi yang sangat berarti bagi perekonomian di Indonesia. Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki tujuan tunggal yaitu mencapai serta memelihara kestabilan nilai rupiah yang salah satu aspeknya tercermin dari adanya perkembangan laju inflasi. Adanya perkembangan transaksi non tunai juga menjadi salah satu perhatian akan adanya laju inflasi yang kemudian akan berimbas pada jumlah uang beredar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh BI Rate, transaksi non tunai dan nilai tukar terhadap inflasi yang dimoderasi oleh jumlah uang beredar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif serta menggunakan data yang diperoleh dari website resmi BPS dan BI. Metode pemilihan sampel yang digunakan ialah metode sampling jenuh sedangkan sampel yang digunakan berjumlah 60 sampel yang merupakan data time series dari periode Januari 2016 sampai Desember 2020. Selain itu, metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda serta uji Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Transaksi non tunai berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Jumlah uang beredar mampu memoderasi atau memperkuat hubungan suku bunga BI Rate, transaksi non tunai serta nilai tukar terhadap inflasi.

**Kata Kunci:** BI rate; ATM debit; ATM kredit; uang elektronik; nilai tukar; inflasi; jumlah uang beredar

### *Whether the money supply moderates bank indonesia rate, non cash transactions, exchange rates and the inflation?*

#### *Abstract*

*The development of inflation is one of the things that becomes very significant concern for the economy in Indonesia. Bank Indonesia as the central bank has a single goal, namely to achieve and maintain stability in the value of the rupiah, one of which is reflected in the development of the inflation rate. The development of non-cash transactions is also one of the concerns of the inflation rate which will then have an impact on the money supply. The purpose of this study was to determine the effect of the BI Rate, non-cash transactions and exchange rates on inflation moderated by the money supply. This research is a quantitative research and uses data obtained from the official website of the BPS and BI. The sample selection method used is the saturated sampling method while the sample used is 60 samples which are time series data from the period January 2016 to December 2020. In addition, the data analysis method used is multiple regression analysis and the Moderated Regression Analysis (MRA) test. The results showed that the BI Rate had a positive and significant effect on inflation. Non-cash transactions have a significant negative effect on inflation. The exchange rate has a negative and significant effect on inflation. The money supply is able to moderate or strengthen the relationship between the BI Rate, non-cash transactions and the exchange rate to inflation.*

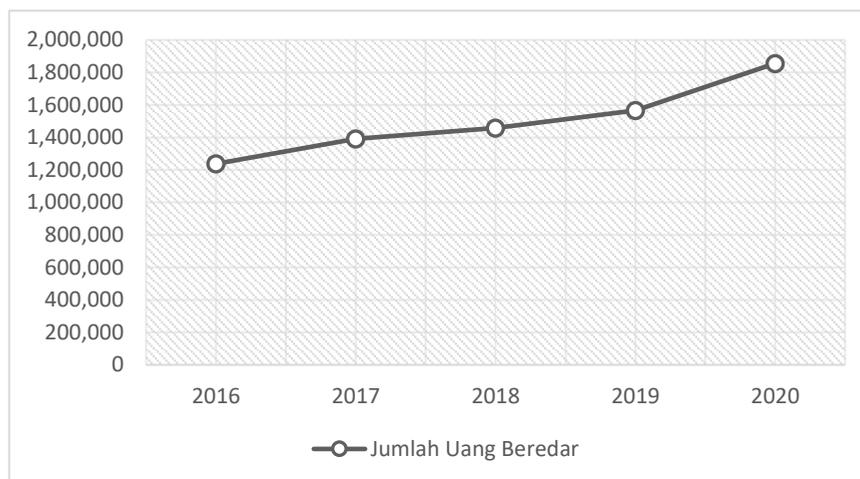
**Keywords:** BI rate; debit ATM; credit ATM; electronic money; exchange rates; inflation; money supply

---

---

## PENDAHULUAN

Setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia pasti tidak terlepas dari uang. Uang memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian terlebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bank Indonesia pun sebagai bank sentral Indonesia memiliki hak dan wewenang untuk mengedarkan uang sebagai alat pembayaran yang sah di Indonesia. Adanya jumlah uang beredar secara otomatis juga mampu menyebabkan naik atau turunnya inflasi sebab jika semakin banyak uang yang beredar maka akan menyebabkan inflasi naik dan sebaliknya.



Gambar 1. Jumlah uang beredar 2016-2020

Dari gambar diatas dapat kita ketahui bahwa jumlah uang yang beredar dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan uang tiap tahun semakin meningkat seiring dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Dalam makna kecil M1 adalah jika uang tersebar merupakan daya beli yang langsung dapat digunakan sebagai pembayaran, dapat diperluas serta mencakup alat- alat pembayaran yang mendekati uang misalnya deposito berjangka (*time deposits*) serta simpanan tabungan (*saving deposits*) pada bank- bank. Uang yang ditaruh dalam wujud deposito berjangka serta tabungan ini sesungguhnya merupakan pula energi beli potensial untuk pemiliknya, walaupun tidak semudah duit tunai ataupun cek untuk memakainya. Adanya jumlah uang beredar secara otomatis juga mampu menyebabkan naik atau turunnya inflasi sebab jika semakin banyakuang yang beredar maka akan menyebabkan inflasi naik dan sebaliknya. Oleh karena itu, Bank Indonesia dengan menggunakan kebijakan moneternya diharapkan mampu mengendalikan adanya jumlah uang yang beredar agar terciptanya kestabilan ekonomi. Ada beberapa penelitian yang menyebutkan tentang hubungan dari jumlah uang yang beredar terhadap inflasi. Zunaitin (2017) menyebutkan bahwa jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. James dkk (2014) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Hal ini serupa dengan yang disampaikan Akinbobola (2012) yang mengungkapkan bahwa jumlah uang yang beredae memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Namun ada juga penelitian yang mengungkapkan bahwa jumlah uang yang beredar tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi. Ditimi dkk (2018) mengungkapkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi sebab pada saat itu terjadi resesi.

Selain jumlah uang beredar yang mempengaruhi inflasi, faktor lain yang juga mempengaruhi inflasi adalah nilai tukar. Nilai tukar sendiri menurut Sukirno (2011) adalah harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs atau nilai tukar merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. Adanya pelemahan atau penguatan nilai tukar juga mampu mempengaruhi inflasi yang ada sebab ketika nilai tukar mengalami pelemahan maka akan membuat biaya impor ke dalam negeri semakin mahal. Namun demikian, importir sebelumnya pasti tidak berani untuk segera menaikkan harga karena demi menjaga daya beli dan permintaan masyarakat. Oleh karena itu, importir biasanya lebih memilih jalan tengah yaitu dengan mengurangi potensi

keuntungan yang akan didapat. Ada beberapa penelitian yang sebelumnya telah meneliti terkait dengan nilai tukar yang memiliki pengaruh terhadap inflasi. Rotheli (2019) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa nilai tukar dalam suatu negara mampu memberikan efek terhadap inflasi di sebuah negara. Hal yang sama juga disampaikan oleh Pham (2019) yang mengatakan bahwa nilai tukar memberikan efek terhadap inflasi.

Bank Indonesia pun telah mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) sejak 14 Agustus 2014 yang bertujuan untuk menciptakan adanya pembayaran yang aman, efisien, dan lancar, yang kemudian dapat mendorong sistem keuangan nasional menjadi lebih efektif dan efisien. Zunaitin (2017) mengungkapkan bahwa transaksi non tunai memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Andres (2021) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa e-money memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Hal ini sejalan dengan ungkapan Eliya dkk (2017) yang mengatakan pertumbuhan e-money memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Disamping itu inflasi dan suku bunga memiliki sebuah korelasi yang terbalik serta naik turunnya suku bunga juga akan mempengaruhi inflasi. Jika suku bunga rendah atau mengalami penurunan, maka permintaan terhadap pinjaman akan banyak, dimana masyarakat akan lebih memilih untuk meminjam lebih banyak uang dibanding menabung.

Dengan demikian semakin banyak uang yang akan dibelanjakan sehingga ekonomi akan tumbuh dan tingkat inflasi mengalami kenaikan. Sebaliknya, jika suku bunga tinggi atau mengalami kenaikan, maka permintaan masyarakat akan pinjaman akan menurun karena masyarakat akan lebih memilih untuk menabung dikarenakan tingkat pengembalian dari tabungan akan lebih tinggi. Dengan demikian, hal tersebut akan berimbas pada lebih sedikitnya jumlah uang yang dibelanjakan, sehingga akan mempengaruhi lambatnya perekonomian dan inflasi akan mengalami penurunan. Ada beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa suku bunga adalah hal yang sangat mempengaruhi inflasi. Chandra dkk (2017) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa Bank Indonesia Rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Selain itu Heru (2012) juga menyebutkan bahwa SBI memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi. Maka SBI akan naik jika inflasi mengalami kenaikan dan SBI turun jika inflasi mengalami penurunan. Sehingga kebijakan moneter yang berhubungan dengan SBI perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lain juga mengatakan bahwa selain tingkat suku bunga yang dapat mempengaruhi inflasi salah satunya adalah pembayaran non tunai atau transaksi non tunai.

Atas ketidakkonsistenan hasil penelitian tentang hubungan suku bunga, transaksi non tunai dan nilai tukar terhadap inflasi, penelitian ini mencoba mengkaji ulang apakah dengan adanya perkembangan suku bunga, transaksi non tunai dan nilai tukar dari masa ke masa mampu mempengaruhi inflasi dan jumlah uang beredar sebagai variabel moderating yang mampu memperkuat adanya hubungan suku bunga, transaksi non tunai dan nilai tukar terhadap inflasi. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terdapat variabel pembaruan yang menggunakan jumlah uang beredar sebagai variabel moderating antara suku bunga, transaksi non tunai, dan nilai tukar terhadap inflasi. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) apakah suku bunga BI rate berpengaruh terhadap inflasi?; 2) apakah transaksi non tunai berpengaruh terhadap inflasi?; 3) apakah nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi?; 4) apakah jumlah uang beredar mampu memperkuat hubungan antara suku bunga BI rate dan inflasi?; 5) apakah jumlah uang beredar mampu memperkuat hubungan antara transaksi non tunai dan inflasi?; 6) apakah jumlah uang beredar mampu memperkuat hubungan nilai tukar dan inflasi?.

### **Hubungan suku bunga BI rate terhadap inflasi**

Tingkat suku bunga memiliki makna harga dari pemakaian dana investasi (*loanable funds*). Tingkatan suku bunga ialah salah satu penanda dalam memastikan apakah seorang hendak melaksanakan investasi ataupun menabung (Boediono et al, 1994). Pendapat lain mengungkapkan Bank Indonesia Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Siamat et al, 2005). Ada beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa suku bunga adalah hal yang sangat mempengaruhi inflasi. Chandra dkk (2017) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa Bank Indonesia Rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Selain itu Heru (2012) juga menyebutkan bahwa SBI memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi. Maka SBI akan naik jika inflasi mengalami kenaikan dan SBI turun jika inflasi mengalami penurunan. Sehingga

---

---

kebijakan moneter yang berhubungan dengan SBI perlu dilakukan dengan hati-hati. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

**H1:** BI Rate berpengaruh terhadap inflasi

#### **Hubungan transaksi non tunai terhadap inflasi**

Kemajuan teknologi yang sangat pesat, menggeser masyarakat untuk melakukan transaksi dengan alat pembayaran nontunai. Dibuktikan dengan sudah banyaknya jasa pembayaran nontunai yang dilakukan bank maupun lembaga selain bank (LSB). Kemajuan sistem pembayaran tersebut didorong oleh majunya teknologi dan kebutuhan masyarakat yang menginginkan instrumen yang praktis, aman dan cepat. Selain peduli dengan kebutuhan masyarakat akan sistem pembayaran (Iskandar, 2014). Zunaitin (2017) mengungkapkan bahwa transaksi non tunai memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Andres (2021) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa e-money memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Hal ini sejalan dengan ungkapan Eliya dkk (2017) yang mengatakan pertumbuhan *e-money* memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis kedua pada penelitian ini adalah:

**H2:** Transaksi non tunai berpengaruh terhadap inflasi

#### **Hubungan nilai tukar terhadap inflasi**

Menurut Sukirno (2011) Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Ekananda (2014) yang menyebutkan bahwa nilai tukar merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Penelitian yang sebelumnya telah meneliti terkait dengan nilai tukar yang memiliki pengaruh terhadap inflasi. Rotheli (2019) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa nilai tukar dalam suatu negara mampu memberikan efek terhadap inflasi di sebuah negara. Hal yang sama juga disampaikan oleh Pham (2019) yang mengatakan bahwa nilai tukar memberikan efek terhadap inflasi. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah:

**H3:** Nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi

#### **Moderasi hubungan jumlah uang beredar terhadap suku bunga BI rate dan inflasi**

Bank Indonesia Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Siamat 2005). Menurut Rahardja dan Manurung (2008) jumlah uang yang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti *sempit (narrow money)* adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Heru (2012) juga menyebutkan bahwa SBI memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi. Maka SBI akan naik jika inflasi mengalami kenaikan dan SBI turun jika inflasi mengalami penurunan. Sehingga kebijakan moneter yang berhubungan dengan SBI perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu Zunaitin (2017) menyebutkan bahwa variabel jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. James dkk (2014) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis keempat pada penelitian ini adalah:

**H4:** Jumlah uang beredar mampu memperkuat hubungan suku bunga BI rate dengan inflasi

#### **Moderasi hubungan jumlah uang beredar terhadap transaksi non tunai dan inflasi**

Rahardja dan Manurung (2008:325) menyatakan bahwa secara teknis uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan perkembangan perekonomian. Perekonomian yang tumbuh dan berkembang menyebabkan jumlah uang beredar juga bertambah. Apabila perekonomian semakin maju, porsi penggunaan uang kartal (uang kertas dan logam) semakin sedikit, digantikan uang giral. Dilain sisi Kemajuan teknologi yang sangat pesat, menggeser masyarakat untuk melakukan transaksi dengan alat pembayaran nontunai. Dibuktikan dengan sudah banyaknya jasa pembayaran nontunai yang dilakukan bank maupun lembaga selain bank (LSB) (Iskandar, 2014). Zunaitin (2017) mengungkapkan bahwa transaksi non tunai memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Andres (2021) mengungkapkan dalam

penelitiannya bahwa e-money memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Hal ini sejalan dengan ungkapan Eliya dkk (2017) yang mengatakan pertumbuhan e-money memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian lain oleh Akinbobola (2012) juga mengungkapkan bahwa variabel jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis kelima pada penelitian ini adalah:

**H5:** Jumlah uang beredar mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai dengan inflasi

#### **Moderasi hubungan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar dan inflasi**

Ekananda (2014:168) menyebutkan bahwa nilai tukar merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Selain nilai tukar ternyata ada hal lain yang mempengaruhi inflasi yaitu jumlah uang yang beredar. Menurut Rahardja dan Manurung (2008) jumlah uang yang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (narrow money) adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Rotheli (2019) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa nilai tukar dalam suatu negara mampu memberikan efek terhadap inflasi di sebuah negara. Hal yang sama juga disampaikan oleh Pham (2019) yang mengatakan bahwa nilai tukar memberikan efek terhadap inflasi. Akinbobola (2012) juga mengungkapkan bahwa variabel jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. James dkk (2014) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis keenam pada penelitian ini adalah:

**H6:** Jumlah uang beredar mampu memperkuat hubungan nilai tukar dengan inflasi

#### **METODE**

Penelitian ini disusun menggunakan kumpulan data time series bulanan dari tahun 2016-2020 yang diperoleh melalui website resmi Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Sehingga sampel yang dihasilkan yaitu berjumlah 60 bulan. Berikut persamaan regresi penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e \quad = \text{hipotesis pertama}$$

$$Y = \alpha + \beta_2 X_2 + e \quad = \text{hipotesis kedua}$$

$$Y = \alpha + \beta_2 X_3 + e \quad = \text{hipotesis ketiga}$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 X_1 * Z + e \quad = \text{hipotesis keempat}$$

$$Y = \alpha + \beta_2 X_2 + \beta_2 Z + \beta_3 X_2 * Z + e \quad = \text{hipotesis kelima}$$

$$Y = \alpha + \beta_2 X_3 + \beta_2 Z + \beta_3 X_3 * Z + e \quad = \text{hipotesis keenam}$$

Dimana variabel dependen menggunakan presentase inflasi per bulan, sedangkan pada variabel independen pada penelitian ini menggunakan presentase suku bunga BI rate per bulan, jumlah transaksi non tunai (dalam jutaan rupiah) yang terdiri dari jumlah nominal ATM debit, ATM kredit dan uang elektronik serta data nilai tukar (dalam rupiah) per bulan. Selain itu penelitian ini menggunakan variabel moderating yaitu jumlah uang beredar (dalam milyaran rupiah) per bulan. Analisis data yang digunakan berupa statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi moderasi atau *Moderating Regression Analysis (MRA)* menggunakan SPSS 22.0.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Pengujian hipotesis**

Berikut hasil analisis regresi linier sederhana untuk hipotesis 1, 2 dan 3. Hasil analisis menggunakan hasil regresi dengan *Weighted Least Square*, karena untuk mengatasi masalah asumsi heteroskedastisitas.

##### **Regresi model 1 ( $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$ )**

Uji Simultan atau uji F merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Tabel 1. Hasil uji simultan regresi

Model	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah	Statistik-F	Nilai Sig.
Regresi	1,203	1	1,203	18,458	0,000
Residual	3,781	58	0,065		
Total	4,984	59			

Berdasarkan uji F di atas diperoleh nilai statistik F sebesar 18,458 di mana lebih dari F tabel  $F_{0,05(1,58)}=4,007$ , maka tolak  $H_0$ . Selain dengan statistik F, juga dapat dilihat dari nilai signifikansi di mana nilai signifikansi kurang dari  $\alpha$  (0,05), maka tolak  $H_0$ . Dari dua cara pengambilan keputusan pada uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap inflasi.

Uji Parsial atau Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial atau sendiri sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil estimasi parameter regresi dan uji t.

Tabel 2. Hasil uji parsial regresi

Variabel	Koefisien	Statistik-t	Nilai Sig.
Konstanta	-0,415	-1,195	0,237
Suku Bunga (X1)	0,939	4,296	0,000
<i>R-Square</i>	0,241		
<i>Adjusted R-Square</i>	0,228		

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, dapat dibentuk persamaan atau model regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,415 - 0,939 X_1$$

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

$H_0$  : Suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi

$H_1$  : Suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi

Dari pendugaan parameter regresi tersebut dapat dilihat nilai statistik t dari variabel suku bunga sebesar 4,296 yaitu lebih besar dari  $t_{0,025(58)}$  (2,002). Selain itu, nilai signifikansi dari variabel suku bunga sebesar  $0,000 \leq \alpha$  (0,05). Maka diperoleh keputusan  $H_0$  ditolak yang artinya variabel suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hubungan antara variabel suku bunga terhadap variabel inflasi positif. Hal ini dapat diartikan bahwa jika suku bunga meningkat maka inflasi akan meningkat, dan sebaliknya.

Regresi model 2 ( $Y = \alpha + \beta_2 X_2 + e$ )

Uji Simultan atau uji F merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Tabel 3. Hasil Uji Simultan Regresi

Model	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah	Statistik-F	Nilai Sig.
Regresi	0,724	1	0,724	10,448	0,002
Residual	4,022	58	0,069		
Total	4,746	59			

Berdasarkan uji F di atas diperoleh nilai statistik F sebesar 10,448 di mana lebih dari F tabel  $F_{0,05(1,58)}=4,007$ , maka tolak  $H_0$ . Selain dengan statistik F, juga dapat dilihat dari nilai signifikansi di mana nilai signifikansi kurang dari  $\alpha$  (0,05), maka tolak  $H_0$ . Dari dua cara pengambilan keputusan pada uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel transaksi non tunai secara simultan berpengaruh terhadap inflasi.

Uji Parsial atau Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial atau sendiri sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil estimasi parameter regresi dan uji t.

Tabel 4. Hasil uji parsial regresi

Variabel	Koefisien	Statistik-t	Nilai Sig.
Konstanta	18,425	3,438	0,001
Transaksi Non Tunai (X2)	-0,858	-3,232	0,002
<i>R-Square</i>	0,153		
<i>Adjusted R-Square</i>	0,138		

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, dapat dibentuk persamaan atau model regresi sebagai berikut:

$$Y = 18,425 - 0,858 X2$$

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub>: Transaksi non tunai secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi

H<sub>1</sub>: Transaksi non tunai secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi

Dari pendugaan parameter regresi tersebut dapat dilihat nilai statistik t dari variabel transaksi non tunai sebesar -3,232 di mana nilai absolutnya lebih besar dari  $t_{0,025(58)}$  (2,002). Selain itu, nilai signifikansi dari variabel transaksi non tunai sebesar  $0,002 \leq \alpha$  (0,05). Maka diperoleh keputusan H<sub>0</sub> ditolak yang artinya variabel transaksi non tunai secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hubungan antara variabel transaksi non tunai terhadap variabel inflasi negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa jika transaksi non tunai meningkat maka inflasi akan menurun, dan sebaliknya.

### Regresi model 3 ( $Y = \alpha + \beta_3 X_3 + e$ )

Uji Simultan atau uji F merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Tabel 5. Hasil uji simultan regresi

Model	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah	Statistik-F	Nilai Sig.
Regresi	0,717	1	0,717	10,981	0,002
Residual	3,785	58	0,065		
Total	4,501	59			

Berdasarkan uji F di atas diperoleh nilai statistik F sebesar 10,981 di mana lebih dari F tabel  $F_{0,05(1,58)} = 4,007$ , maka tolak H<sub>0</sub>. Selain dengan statistik F, juga dapat dilihat dari nilai signifikansi di mana nilai signifikansi kurang dari  $\alpha$  (0,05), maka tolak H<sub>0</sub>. Dari dua cara pengambilan keputusan pada uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap inflasi.

Uji Parsial atau Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial atau sendiri-sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil estimasi parameter regresi dan uji t.

Tabel 6. Hasil uji parsial regresi

Variabel	Koefisien	Statistik-t	Nilai Sig.
Konstanta	21,937	3,483	0,001
Nilai Tukar (X3)	-2,184	-3,314	0,002
<i>R-Square</i>	0,159		
<i>Adjusted R-Square</i>	0,145		

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, dapat dibentuk persamaan atau model regresi sebagai berikut:

$$Y = 21,937 - 2,184 X3$$

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub>: Nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi

H<sub>1</sub>: Nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi

Dari pendugaan parameter regresi tersebut dapat dilihat nilai statistik t dari variabel nilai tukar sebesar -3,314 di mana nilai absolutnya lebih besar dari  $t_{0,025(58)}$  (2,002). Selain itu, nilai signifikansi dari variabel nilai tukar sebesar  $0,002 \leq \alpha$  (0,05). Maka diperoleh keputusan H<sub>0</sub> ditolak yang artinya variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hubungan antara variabel nilai tukar

terhadap variabel inflasi negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa jika nilai tukar meningkat maka inflasi akan menurun, dan sebaliknya.

#### Regresi model 4

Hipotesis keempat pada penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub>: Jumlah uang beredar tidak mampu memoderasi pengaruh suku bunga terhadap inflasi

H<sub>1</sub>: Jumlah uang beredar mampu memoderasi pengaruh suku bunga terhadap inflasi

Berikut hasil analisis regresi berganda variabel suku bunga dengan variabel jumlah uang beredar.

Tabel 7. Hasil uji parsial regresi

Variabel	Koefisien	Statistik-t	Nilai Sig.
Konstanta	21,200	6,953	0,000
Suku Bunga (X1)	0,093	0,543	0,589
Jumlah Uang Beredar (Z)	-1,432	-7,018	0,000
Statistik-F	38,975		
Nilai Sig	0,000		
R-Square	0,578		
Adjusted R-Square	0,563		

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, dapat dibentuk persamaan atau model regresi sebagai berikut:

$$Y = 21,200 + 0,093X1 - 1,432 Z$$

Berdasarkan uji F diperoleh nilai statistik F sebesar 38,975 di mana lebih dari F tabel  $F_{0,05(2,57)}=3,158$ , maka tolak H<sub>0</sub>. Selain dengan statistik F, juga dapat dilihat dari nilai signifikansi di mana nilai signifikansi kurang dari  $\alpha$  (0,05), maka tolak H<sub>0</sub>. Dari dua cara pengambilan keputusan pada uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Dari pendugaan parameter regresi tersebut dapat dilihat nilai statistik-t dari variabel suku bunga sebesar 0,543 yaitu kurang dari tabel-t  $t_{0,025(58)}$  (2,002) dan memiliki nilai signifikansi lebih dari  $\alpha$  (0,05). Maka diperoleh keputusan H<sub>0</sub> ditolak yang artinya variabel suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Variabel jumlah uang beredar memiliki statistik t sebesar -7,018 di mana nilai absolutnya lebih dari tabel-t  $t_{0,025(58)}$  (2,002) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari  $\alpha$  (0,05). Maka artinya variabel jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Berikut hasil analisis regresi moderasi dengan jumlah beredar sebagai variabel moderasi.

Tabel 8. Hasil uji parsial regresi moderasi

Variabel	Koefisien	Statistik-t	Nilai Sig.
Konstanta	100,920	6,985	0,000
Suku Bunga (X1)	-48,926	-5,277	0,000
Jumlah Uang Beredar (Z)	-7,080	-6,971	0,000
Interaksi X1 & Z	3,475	5,311	0,000
Statistik-F	97,958		
Nilai Sig	0,000		
R-Square	0,840		
Adjusted R-Square	0,831		

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, dapat dibentuk persamaan atau model regresi sebagai berikut:

$$Y = 100,920 - 48,926 X1 - 7,080Z + 3,475 X1Z$$

Berdasarkan uji F diperoleh nilai statistik F sebesar 97,958 di mana lebih dari F tabel  $F_{0,05(3,56)}=2,769$ , maka tolak H<sub>0</sub>. Selain dengan statistik F, juga dapat dilihat dari nilai signifikansi di mana nilai signifikansi kurang dari  $\alpha$  (0,05), maka tolak H<sub>0</sub>. Dari dua cara pengambilan keputusan pada uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga, jumlah uang beredar dan interaksi antara suku bunga dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Dari pendugaan parameter regresi tersebut dapat dilihat nilai statistik-t dari variabel suku bunga sebesar -5,277 di mana nilai absolutnya lebih dari tabel-t  $t_{0,025(58)}$  (2,002) dan memiliki nilai signifikansi

kurang dari  $\alpha$  (0,05). Maka diperoleh keputusan  $H_0$  ditolak yang artinya variabel suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Variabel jumlah uang beredar memiliki statistik t sebesar -6,971 di mana nilai absolutnya lebih dari tabel-t  $t_{0,025(58)}$  (2,002) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari  $\alpha$  (0,05). Maka artinya variabel jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Untuk variabel moderasi dengan metode interaksi antara variabel suku bunga dengan jumlah uang beredar, didapatkan statistik-t sebesar 5,311 yaitu lebih dari tabel-t  $t_{0,025(58)}$  (2,002). Selain itu, nilai signifikansi (*p-value*) dari variabel moderasi kurang dari  $\alpha$  (0,05). Maka diperoleh keputusan  $H_0$  ditolak yang artinya variabel interaksi antara suku bunga dengan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Regresi yang menggunakan satu variabel independen, koefisien determinasi dilihat dari  $R^2$ , sedangkan jika lebih dari satu variabel independen maka koefisien determinasi dilihat dari  $R^2$ adjusted. Hasil model regresi suku bunga terhadap inflasi (Hipotesis 1) diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,241. Setelah menambahkan variabel jumlah uang beredar ke dalam model (Hipotesis 4), menghasilkan  $R^2$ adjusted yang meningkat yaitu sebesar 0,831. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi dapat dijelaskan oleh variabel suku bunga dan jumlah uang beredar sebesar 83,1%, sedangkan 16,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan penambahan variabel jumlah uang beredar sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan suku bunga terhadap inflasi dan membuat model regresi semakin baik. Pada model regresi suku bunga dan jumlah uang beredar,  $\beta_2$  signifikan ( $<0,05$ ) dan pada model regresi moderasi,  $\beta_3$  juga signifikan maka variabel jumlah uang beredar merupakan variabel quasi moderating atau variabel jumlah uang beredar bisa menjadi sebagai variabel moderating sekaligus sebagai variabel bebas.

### Regresi model 5

Hipotesis kelima pada penelitian ini adalah:

$H_0$ : Jumlah uang beredar tidak mampu memoderasi pengaruh transaksi non tunai terhadap inflasi

$H_1$ : Jumlah uang beredar mampu memoderasi pengaruh transaksi non tunai terhadap inflasi

Berikut hasil analisis regresi berganda variabel transaksi non tunai dengan variabel jumlah uang beredar.

Tabel 9. Hasil uji parsial regresi

Variabel	Koefisien	Statistik-t	Nilai Sig.
Konstanta	17,651	4,298	0,000
Transaksi Non Tunai (X2)	0,901	3,478	0,001
Jumlah Uang Beredar (Z)	-2,456	-12,032	0,000
Statistik F	85,659		
Nilai Sig	0,000		
R-Square	0,750		
Adjusted R-Square	0,742		

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, dapat dibentuk persamaan atau model regresi sebagai berikut:

$$Y = 17,651 + 0,901 X_2 - 2,456 Z$$

Berdasarkan uji F di atas diperoleh nilai statistik F sebesar 85,659 di mana lebih dari F tabel  $F_{0,05(2,57)}=3,158$ , maka tolak  $H_0$ . Selain dengan statistik F, juga dapat dilihat dari nilai signifikansi di mana nilai signifikansi kurang dari  $\alpha$  (0,05), maka tolak  $H_0$ . Dari dua cara pengambilan keputusan pada uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel transaksi non tunai dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Dari pendugaan parameter regresi tersebut dapat dilihat nilai statistik-t dari variabel transaksi non tunai sebesar 3,478 di yaitu lebih dari tabel-t  $t_{0,025(58)}$  (2,002) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari  $\alpha$  (0,05). Maka diperoleh keputusan  $H_0$  ditolak yang artinya variabel transaksi non tunai secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Variabel jumlah uang beredar memiliki statistik t sebesar -12,032 di mana nilai absolutnya lebih dari tabel-t  $t_{0,025(58)}$  (2,002) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari  $\alpha$  (0,05). Maka artinya variabel jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Berikut hasil analisis regresi moderasi dengan jumlah beredar sebagai variabel moderasi.

Tabel 10. Hasil Uji Parsial Regresi Moderasi

Variabel	Koefisien	Statistik-t	Nilai Sig.
Konstanta	102,348	7,017	0,000
Transaksi Non Tunai (X2)	-50,588	-5,633	0,000
Jumlah Uang Beredar (Z)	-7,182	-6,960	0,000
Interaksi X2 & Z	3,593	5,644	0,000
Statistik F	50,664		
Nilai Sig	0,000		
R-Square	0,731		
Adjusted R-Square	0,716		

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, dapat dibentuk persamaan atau model regresi sebagai berikut:

$$Y = 100,348 - 50,588 X2 - 7,182 Z + 3,593 X2Z$$

Berdasarkan uji F di atas diperoleh nilai statistik F sebesar 50,664 di mana lebih dari F tabel  $F_{0,05(3,56)}=2,769$ , maka tolak  $H_0$ . Selain dengan statistik F, juga dapat dilihat dari nilai signifikansi di mana nilai signifikansi kurang dari  $\alpha$  (0,05), maka tolak  $H_0$ . Dari dua cara pengambilan keputusan pada uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel transaksi non tunai, jumlah uang beredar dan interaksi antara transaksi non tunai dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Dari pendugaan parameter regresi tersebut dapat dilihat nilai statistik-t dari variabel transaksi non tunai sebesar -5,633 di mana nilai absolutnya lebih dari tabel-t  $t_{0,025(58)}$  (2,002) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari  $\alpha$  (0,05). Maka diperoleh keputusan  $H_0$  ditolak yang artinya variabel transaksi non tunai secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Variabel jumlah uang beredar memiliki statistik t sebesar -6,960 di mana nilai absolutnya lebih dari tabel-t  $t_{0,025(58)}$  (2,002) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari  $\alpha$  (0,05). Maka artinya variabel jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Untuk variabel moderasi dengan metode interaksi antara variabel transaksi non tunai dengan jumlah uang beredar, didapatkan statistik-t sebesar 5,644 yaitu lebih dari tabel-t  $t_{0,025(58)}$  (2,002). Selain itu, nilai signifikansi (*p-value*) dari variabel moderasi kurang dari  $\alpha$  (0,05). Maka diperoleh keputusan  $H_0$  ditolak yang artinya variabel interaksi antara transaksi non tunai dengan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Regresi yang menggunakan satu variabel independen, koefisien determinasi dilihat dari  $R^2$ , sedangkan jika lebih dari satu variabel independen maka koefisien determinasi dilihat dari  $R^2$ adjusted. Hasil model regresi suku bunga terhadap inflasi (Hipotesis 2) diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,153. Setelah menambahkan variabel jumlah uang beredar ke dalam model (Hipotesis 5), menghasilkan  $R^2$ adjusted yang meningkat yaitu sebesar 0,716. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi dapat dijelaskan oleh variabel transaksi non tunai dan jumlah uang beredar sebesar 71,6%, sedangkan 28,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan penambahan variabel jumlah uang beredar sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap inflasi dan membuat model regresi semakin baik. Pada model regresi transaksi non tunai dan jumlah uang beredar,  $\beta_2$  signifikan ( $<0,05$ ) dan pada model regresi moderasi,  $\beta_3$  juga signifikan maka variabel jumlah uang beredar merupakan variabel quasi moderating atau variabel jumlah uang beredar bisa menjadi sebagai variabel moderating sekaligus sebagai variabel bebas.

### Regresi model 6

Hipotesis keenam pada penelitian ini adalah:

$H_0$ : Jumlah uang beredar tidak mampu memoderasi pengaruh nilai tukar terhadap inflasi

$H_1$ : Jumlah uang beredar mampu memoderasi pengaruh nilai tukar terhadap inflasi

Berikut hasil analisis regresi berganda variabel nilai tukar dengan variabel jumlah uang beredar.

Tabel 11. Hasil uji parsial regresi

Variabel	Koefisien	Statistik-t	Nilai Sig.
Konstanta	22,581	3,973	0,000
Nilai Tukar (X3)	0,905	1,176	0,245
Jumlah Uang Beredar (Z)	-2,130	-8,997	0,000
Statistik-F	61,747		
Nilai Sig	0,000		
R-Square	0,684		
Adjusted R-Square	0,673		

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, dapat dibentuk persamaan atau model regresi sebagai berikut:

$$Y = 22,581 + 0,905 X3 - 2,120 Z$$

Berdasarkan uji F di atas diperoleh nilai statistik F sebesar 61,747 di mana lebih dari F tabel  $F_{0,05(2,57)}=3,158$ , maka tolak  $H_0$ . Selain dengan statistik F, juga dapat dilihat dari nilai signifikansi di mana nilai signifikansi kurang dari  $\alpha$  (0,05), maka tolak  $H_0$ . Dari dua cara pengambilan keputusan pada uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Dari pendugaan parameter regresi tersebut dapat dilihat nilai statistik-t dari variabel nilai tukar sebesar 1,176 yaitu kurang dari tabel-t  $t_{0,025(58)}$  (2,002) dan memiliki nilai signifikansi lebih dari  $\alpha$  (0,05). Maka diperoleh keputusan  $H_0$  ditolak yang artinya variabel nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Variabel jumlah uang beredar memiliki statistik t sebesar -8,997 di mana nilai absolutnya yaitu lebih dari tabel-t  $t_{0,025(58)}$  (2,002) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari  $\alpha$  (0,05). Maka artinya variabel jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Berikut hasil analisis regresi moderasi dengan jumlah beredar sebagai variabel moderasi.

Tabel 12. Hasil uji parsial regresi moderasi

Variabel	Koefisien	Statistik-t	Nilai Sig.
Konstanta	-7,812	-1,065	0,291
Nilai Tukar (X3)	4,103	3,959	0,000
Jumlah Uang Beredar (Z)	72,667	4,332	0,000
Interaksi X3 & Z	-0,224	-9,056	0,000
Statistik-F	62,465		
Nilai Sig	0,000		
R-Square	0,687		
Adjusted R-Square	0,676		

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, dapat dibentuk persamaan atau model regresi sebagai berikut:

$$Y = -7,812 + 4,103 X3 + 72,667 Z - 0,224 X3Z$$

Berdasarkan uji F di atas diperoleh nilai statistik F sebesar 62,465 di mana lebih dari F tabel  $F_{0,05(2,57)}=3,158$ , maka tolak  $H_0$ . Selain dengan statistik F, juga dapat dilihat dari nilai signifikansi di mana nilai signifikansi kurang dari  $\alpha$  (0,05), maka tolak  $H_0$ . Dari dua cara pengambilan keputusan pada uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar, jumlah uang beredar dan interaksi antara nilai tukar dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Dari pendugaan parameter regresi tersebut dapat dilihat nilai statistik-t dari variabel nilai tukar sebesar 3,959 yaitu lebih dari tabel-t  $t_{0,025(58)}$  (2,002) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari  $\alpha$  (0,05). Maka diperoleh keputusan  $H_0$  ditolak yang artinya variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Variabel jumlah uang beredar memiliki statistik t sebesar 4,332 yaitu lebih dari tabel-t  $t_{0,025(58)}$  (2,002) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari  $\alpha$  (0,05). Maka artinya variabel jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Untuk variabel moderasi dengan metode interaksi antara variabel nilai tukar dengan jumlah uang beredar, didapatkan statistik-t sebesar -9,056, di mana nilai absolutnya lebih dari tabel-t  $t_{0,025(58)}$

---

---

(2,002). Selain itu, nilai signifikansi (p-value) dari variabel moderasi kurang dari  $\alpha$  (0,05). Maka diperoleh keputusan  $H_0$  ditolak yang artinya variabel interaksi antara nilai tukar dengan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Regresi yang menggunakan satu variabel independen, koefisien determinasi dilihat dari  $R^2$ , sedangkan jika lebih dari satu variabel independen maka koefisien determinasi dilihat dari  $R^2_{adjusted}$ . Hasil model regresi suku bunga terhadap inflasi (Hipotesis 3) diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,159. Setelah menambahkan variabel jumlah uang beredar ke dalam model (Hipotesis 6), menghasilkan  $R^2_{adjusted}$  yang meningkat yaitu sebesar 0,676. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi dapat dijelaskan oleh variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar sebesar 67,6%, sedangkan 32,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan penambahan variabel jumlah uang beredar sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan nilai tukar terhadap inflasi dan membuat model regresi semakin baik. Pada model regresi nilai tukar dan  $Z$ ,  $\beta_2$  signifikan ( $<0,05$ ) dan pada model regresi moderasi,  $\beta_3$  juga signifikan maka variabel jumlah uang beredar merupakan variabel quasi moderating atau variabel jumlah uang beredar bisa menjadi sebagai variabel moderating sekaligus sebagai variabel bebas.

Bukan hal yang asing lagi jika Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki peran yang penting dalam penentuan tingkat suku bunga. Adanya hubungan antara inflasi dengan BI rate mendukung adanya mekanisme kebijakan moneter bank sentral yang bertujuan untuk memelihara serta menstabilkan mata uang melalui tingkat suku bunga yang telah dijelaskan dimana keduanya memiliki trend yang kurang lebih sama yaitu pada saat inflasi meningkat maka BI rate pun meningkat kemudian pada saat inflasi turun maka Bank Indonesia rate pun juga ikut menurun. Bank Indonesia merupakan lembaga yang memiliki wewenang dalam sektor moneter yang sudah tercantum dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 Pasal 7 tentang Bank Indonesia dimana Bank Indonesia memiliki tujuan untuk menjaga serta memelihara kestabilan nilai mata uang Rupiah. Adapun kaitannya ini dengan inflasi dimana Bank Indonesia berfokus pada tugas untuk menjaga tingkat laju inflasi untuk tetap rendah dan stabil melalui kebijakan moneter. Adanya hasil uji hipotesis pertama dalam penelitian ini bahwa suku bunga Bank Indonesia rate memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi menjadikan penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Darmawan (2020) dan Chandra dkk (2017) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Adapun penelitian dari Theodores dan Vecky (2014) serta Meita dan Wardoyo (2016) yang menyatakan bahwa suku bunga Bank Indonesia Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kisu Simwaka (2012) yang menyatakan bahwasannya suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi.

Pada penelitian ini menyatakan bahwa transaksi non tunai memiliki pengaruh negatif dan signifikan membuat penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhalim (2021) serta penelitian yang dilakukan oleh Narayan dan Sahminan (2018) yang menghasilkan bahwa e-money memiliki pengaruh negative signifikan terhadap inflasi. Namun hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliya dkk (2017) yang menyebutkan bahwa transaksi non tunai tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Adanya transaksi non tunai yang dinilai praktis dan lebih cepat akan memudahkan masyarakat untuk melakukan transaksi dan itu akan meningkatkan konsumsi masyarakat. Adanya transaksi non tunai tidak mempengaruhi adanya inflasi secara langsung, penggunaan transaksi non tunai akan mempengaruhi jumlah uang yang beredar yang kemudian akan mempengaruhi laju inflasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori kuantitas yang dikemukakan oleh Irving Fisher yang menyebutkan bahwa inflasi disebabkan oleh adanya jumlah uang beredar. Sedangkan hasil uji hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi membuat hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuhlim (2021) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan dan Wardoyo (2016) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuril (2014) yang menghasilkan penelitian bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini juga didukung dengan adanya data perkembangan nilai tukar dan inflasi pada tahun penelitian.

Dapat kita ketahui pada penelitian ini bahwa adanya penambahan jumlah uang beredar sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan suku bunga terhadap inflasi, hal ini sejalan dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Afiati (2018) dan penelitian yang dilakukan oleh Meita Panjaitan dan Wardoyo (2016) yang menyebutkan bahwa adanya jumlah uang beredar mampu memperkuat hubungan suku bunga dan inflasi. Sedangkan James (2014) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Namun Akinbobola (2014) menyebutkan pada penelitiannya bahwa jumlah uang beredar tidak memperkuat hubungan antara suku bunga dan inflasi. Dalam hasil penelitian ini adanya keberadaan jumlah uang beredar mampu memperkuat hubungan antara suku bunga terhadap inflasi karena ketika jumlah uang yang beredar mengalami peningkatan maka suku bunga akan mengalami penurunan karena ketika suku bunga rendah maka masyarakat akan lebih memilih meminjam uang di bank dibanding memilih untuk menabung dan kemudian hal tersebut akan membuat terjadinya kenaikan inflasi. Dalam hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa adanya jumlah uang beredar mampu memperkuat hubungan antara transaksi non tunai terhadap inflasi karena apabila dengan semakin meningkatnya uang beredar akan menunjukkan bahwa belum maksimalnya adanya penggunaan transaksi non tunai yang kemudian akan meningkatnya pula inflasi. Sebaliknya jika rendahnya jumlah uang yang beredar di masyarakat maka menunjukkan bahwa semakin tingginya penggunaan transaksi non tunai yang kemudian akan mampu menekan adanya inflasi. Tak hanya itu dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa a jumlah uang beredar sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan nilai tukar terhadap inflasi dan membuat model regresi semakin baik. Hal ini terjadi karena adanya jumlah uang beredar akan berdampak pada pergerakan kurs Rupiah terhadap Dollar AS yang dimana jumlah uang beredar tergantung kepada penawaran uang tersebut, jika penawaran atas rupiah meningkat maka nilainya akan terdepresiasi, sedangkan jika penawaran atas rupiah menurun maka nilai mata uang rupiah akan terapresiasi, ketika nilai tukar mengalami pelemahan maka akan menyebabkan kenaikan harga dan kenaikan inflasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rotheli (2019) dan Aprileven (2015) yang menyebutkan bahwa keberadaan adanya jumlah uang beredar yang mampu memperkuat pengaruh adanya nilai tukar terhadap inflasi. Namun menurut Dharma (2021) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa jumlah uang beredar tidak mampu memperkuat hubungan antara nilai tukar terhadap inflasi. Sedangkan menurut Pangestuti (2020) suatu negara yang inflasinya relative lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain maka nilai mata uangnya akan cenderung melemah. Adanya inflasi di Indonesia juga tak lepas kaitannya dengan factor luar negeri, mengingat bahwa Indonesia adalah negara dengan perekonomian terbuka di tengah-tengah sperekonomian dunia. Dengan adanya keadaan yang demikian maka mengimplikasikan bahwa jika terdapat adanya gejolak perekonomian di luar negeri maka akan berpengaruh pada perekonomian di dalam negeri. Bagi Indonesia dalam upaya membangun kembali perekonomiannya, maka tingkat inflasi yang tinggi harus dihindari agar terciptanya pembangunan yang sehat dan semangat dalam dunia usaha. Menurut Kristiyanti (2018) bahwa terdapat hubungan antara jumlah uang beredar dan nilai tukar yaitu apabila Rupiah terapresiasi maka akan meningkatkan konsumsi khususnya barang-barang impor yang berpengaruh terhadap adanya tingkat jumlah uang yang beredar.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa suku bunga Bank Indonesia rate memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, transaksi non tunai memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, adanya interaksi dengan penambahan variabel jumlah uang beredar sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan suku bunga Bank Indonesia rate terhadap inflasi dan membuat model regresi semakin baik, adanya interaksi dengan penambahan variabel jumlah uang beredar sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap inflasi dan membuat model regresi semakin baik, adanya interaksi dengan penambahan variabel jumlah uang beredar sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan nilai tukar terhadap inflasi dan membuat model regresi semakin baik. Bank Indonesia perlu mengupayakan angka inflasi agar berada pada level rendah agar Bank Indonesia rate dan suku bunga turunnya dapat dipatok pada level yang rendah pula sehingga dapat mendorong kegiatan ekonomi.

Pentingnya stabilitas tingkat inflasi karena inflasi dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara dan tentu saja hal ini mampu mempengaruhi kehidupan sehat-hari dan bagi dunia usaha

---

---

pencerminan suatu laju inflasi akan menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan dengan baik dan teliti karena akan mempengaruhi pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan. Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan variabel sederhana. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah peneliti mampu menambah variabel ke dalam penelitian agar dapat mempengaruhi variabel dependennya dan menambah periode tahun yang lebih lama dengan dapat menggunakan berbagai macam metode penelitian yang lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afiyati, Hidayat Tri., Topowijono. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 61 No. 2*, 144-151
- Akinbobola, T.O. (2012). The Dynamics Of Money Supply, Exchange Rate And Inflation in Nigeria. *Journal of Applied Finance & Banking, Vol.2 (4)*, 117-141.
- Ekananda, Mahyus. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayati, Amalia Nuril. (2014). Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *AN-NISBAH. Vol. 01, No. 01*, 73-97.
- Langi, Theodores Manuela., Masinambow, Vecky., Siwu, Hanly. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 14 No. 2*, 44-58.
- Nirmala, Tiara., Widodo, Tri. (2011). Effect Of Increasing Use The Card Payment Equipment On The Indonesian Economy. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE) Vol. 18, No. 1*, 36-45.
- Nurhalim, Andres Dharma. (2021). Does E-Money Affect Inflation In Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis – Vol. 19. No. 1*, 1-12.
- Pham, Van Anh. (2019). Exchange Rate Pass-Through Into Inflation in Vietnam: Evidence From VAR Model. *Journal of Economics and Development Vol. 21 No. 2*, 144-155. <https://doi.org/10.1108/JED-07-2019-0013>.
- Pohan, Aulia. (2010). *Ekonomi Moneter. Buku II. Edisi 1. Cetakan Kesepuluh*. BPFE UGM: Yogyakarta.
- Putri, Chintia Ariani., Prasetyo, P Eko. (2019). Money Supply, Counterfeit Money, and Economic Growth Effect to E-Money Transaction. *Indonesian Journal of Development Economics. Vol. 3 (1)*, 634-649. <https://doi.org/10.15294/efficient.v3i1.35951>.
- Rotheli, Tobias. (2019). Heuristics Versus Econometrics As a Basis For Forecasting International Inflation Differentials. *FORESIGHT Vol. 21 No. 2*, 216-226. <https://doi.org/10.1108/FS-07-2018-007>
- Samuelson & Nordhaus. (2010). *Ilmu Makroekonomi*, McGraw-Hill. Media Global Edukasi.
- Siamat, Dahlan. (2010). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sipayung, Putri Tirta Enistin., Budhi, Made Kembar Sri. (2013). Pengaruh PDB, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 1993-2012. *E-Jurnal EP Unud, Vol. 2 (6)*, 334-343.
- Simwaka, Kisu dkk. (2012). Money Supply and Inflation in Malawi: An Econometric Investigation. *Journal of Economics and International Finance Vol. 4 (2)*, 36-48. <https://doi.org/10.5897/JEIF11.138>.
- Sunday, Ditimi Amassoma Keji., Onyedikachi, Emma-Ebere. (2018). The Influence of Money Supply on Inflation in Nigeria. *Journal of Economics and Management. Vol. 31 (1)*, 6-23. <https://doi.org/10.22367/jem.2018.31.01>.

- 
- 
- Syah, Toufan Aldian. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam | Islamic Economics Journal Vol. 6 No. 1*, 133-153.
- Utama, Chandra., L, Miryam B., Wijaya., Lim, Charvin. (2017). The Role of Interest Rates And Provincial Monetary Aggregate In Maintaining Inflation In Indonesia. *JURNAL Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol. 19*, Nomor 3, 268-286.
- Van, Dinh Doan. (2020). Money Supply and Inflation Impact on Economic Growth. *Journal of Financial Economic Policy Vol. 12 No. 1*, 121-136. <https://doi.org/10.1108/JFEP-10-2018-0152>.
- Zul Azhar, Hari Setia Putra and Mutia Huljannah. (2020). Implications of Using E-Money and APMK on the Money Supply: The Case of Indonesia. *Journal Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship Vol. 152*, 209-220.
- Zunaitin, Eliya., W, Regina Niken., P, Wahyu Fajar. (2017). Pengaruh E-Money Terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal Ekuilibrium, 2017, Volume 2 (1)*, 18-23.